

MENCIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Jumlah SKS : 3 SKS
Semester/Kelas : 4 (Empat)/B
Dosen Pengampu : 1. Dra. Loliyana., M.Pd.
2. Muhisom., M.Pd.I



Disusun Oleh :

Kelompok 12

Muhammad Raihan Alfaridho	2013053157
Nadia Salsabila Adzkia	2013053182
Rahmah Nur'aini	2013053127

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmatnya karunia-Nya, kelompok 12 dapat menyelesaikan makalah ini sebagai tugas mata kuliah Pendidikan Karakter yang berjudul “Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter”. Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhsom, M.Pd.I dan Ibu Dra. Loliyana., M.Pd.I selaku dosen pengampu pada mata kuliah Pendidikan Karakter. Dan terima kasih juga kepada teman-teman, serta pihak lain yang telah berkontribusi dan membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Kami sebagai penyusun berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Namun, kami juga menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran sangat kami harapkan dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 21 April 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Tujuan Penulisan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
2.1. Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter	3
2.2. Strategi Pengembangan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Pancasila	4
2.3. Strategi Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Kurikulum Pembelajaran Berbasis Karakter.....	3
BAB III.....	11
PENUTUP.....	11
3.1. Kesimpulan.....	11
3.2. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk disekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan untuk itu perlu adanya pengembangan pembelajaran berbasis karakter guna menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak aktif, pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Suatu pembelajaran bisa dikatakan berhasil secara baik jika guru mampu mengubah diri peserta didik serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran itu dapat dirasakan manfaatnya. Belajar adalah suatu aktivitas yang disengaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan

diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu itu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tahapan dalam membangun pembelajaran berbasis karakter?
2. Apa sajakah strategi pengembangan karakter dengan model pembelajaran berbasis pancasila?
3. Apa sajakah strategi pendekatan kontekstual dalam penyampaian kurikulum pembelajaran berbasis karakter?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui tahapan dalam membangun pembelajaran berbasis karakter
2. Untuk mengetahui dan memahami strategi pengembangan karakter dengan model pembelajaran berbasis pancasila
3. Untuk mengetahui dan memahami strategi pendekatan kontekstual dalam penyampaian kurikulum pembelajaran berbasis karakter

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Membangun Pembelajaran Berbasis Karakter

Pelaksanaan kurikulum berbasis karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi

atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

a. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh.

- a) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
- b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).
- c) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).

- d) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin).
- e) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).
- f) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- h) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i) Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD.

b. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial

dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a) Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri).
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)

b) Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang

ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).

- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
- 9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

c) Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis).
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);
 - membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli);
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis);
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu); dan
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

c. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai diantaranya :

- Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.
- Kedua, pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.
- Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang

tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan Hoo ... oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang berterima. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya.

Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.

2.2 Strategi Pengembangan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Pancasila

a. **Perlunya Model Pembelajaran Berbasis Pancasila**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menuju ke arah yang menjadi baik atau lebih baik. Pendidikan juga merupakan sarana dalam membentuk karakter anak sejak dini dalam rangka menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Di Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa optimisme diri. Dalam membangun karakter bangsa harus diawali dari lingkup yang paling kecil, terutama di lingkungan sekolah. Upaya-upaya dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter akan lebih mudah ketika diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah ini dapat mengadopsi nilai-nilai karakter bangsa yang luhur terutama yang terdapat pada Pancasila.

b. **Proses Pengimplementasian dan Penerapan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Pancasila**

Keberagaman nilai Pancasila merupakan suatu modal yang sangat besar dalam penerapan dan pengembangan pembelajaran karakter di dunia pendidikan. Nilai-nilai dasar Pancasila sangatlah kompleks dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang kini mulai ditinggalkan. Melalui pendidikan yang diterapkan di sekolah, pembelajaran berbasis karakter Pancasila hendaknya ditanamkan melalui sebuah kebiasaan.

Dalam nilai-nilai sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat diterapkan didalam maupun di luar jam pembelajaran.

- Nilai pada sila pertama ini berupa sikap percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing serta saling menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup. Model pembelajaran dari sila ini dapat berupa memberikan jam istirahat kepada peserta didik pada saat jam sholat Dzuhur, agar mereka dapat sholat berjamaah di masjid ataupun mushola sekolah. Selain itu yang terpenting adalah penanaman sikap saling toleransi antar umat beragama agar terjalin suasana yang rukun dan terbebas dari rasa diskriminasi.
- Sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab memiliki nilai-nilai yang berupa pangakuan persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia serta merasa bahwasannya setiap individu merupakan bagian dari seluruhhuman manusia, dimana mereka harus saling menghormati dan bekerjasama antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini, sekolah hendaknya memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam membangun dan mengembangkan sikap saling menghargai dan saling menghormati antara peserta didik satu dengan lainnya. Model pembelajaran yang dapat di diterapkan berdasarkan sila ini berupa diskusi dan presentasi dalam pembelajaran guna membentuk pemberadaban sesama. Melalui diskusi, akan muncul berbagai argumen-argumen yang mana akan menimbulkan sikap saling menghargai pendapat antar anggota kelompok. Hal ini juga akan menyadarkan kepada peserta didik bahwa setiap manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda.
- Sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai yang berupa menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan

pribadi atau golongan, cinta akan tanah air, serta bangga sebagai warga negara Indonesia. Proses pembelajaran pada sila ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya perbedaan yang terdapat pada setiap peserta didik. Perbedaan - perbedaan yang ada akan sangat bermanfaat apabila dibarengi dengan tumbuh suburnya rasa persatuan. Untuk menumbuhkan persatuan, setiap peserta didik dibimbing untuk cinta terhadap tanah air. Cinta dengan bahasa daerah, adat, kebudayaannya tetapi tidak untuk diperdebatkan perbedaannya merupakan upaya sederhana dan strategis guna menggapai kekuatan persatuan. Dalam perjalanannya, maka akan muncul pandangan bahwa perbedaan itu akan selalu ada, dan perbedaan itu tidak akan pernah bisa untuk dihilangkan. Oleh karena itu, perbedaan yang ada haruslah disatukan agar menjadi sebuah kekuatan yang besar.

- Sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan memiliki nilai berupa tidak memaksakan kehendak orang lain, selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan, serta keputusan yang di ambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Model yang dapat diterapkan dari sila ini adalah dengan cara mengenalkan kebiasaan mentaati tata tertib dengan sungguh-sungguh sehingga terbangun generasi yang tahu, mau dan mampu berdisiplin. Kebebasan berpendapat memang hak warga negara akan tetapi peserta didik perlu ditumbuhkan pengertian dan pemahaman bahwa kebebasan berpendapat yang dimaksud harus bertanggung jawab. Artinya kebebasan setiap warga negara berada di samping kebebasan berpendapat orang lain.
- Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki nilai-nilai berupa sikap adil terhadap sesama, saling

menghormati hak-hak orang lain, serta bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Metode dari sila ini dapat berupa penanaman kepada peserta didik sebuah konsep adil terhadap sosial (orang lain) sebagaimana orang lain itu seperti dirinya sendiri. Artinya, orang lain harus dirasakan sebagai wahana juang dari seorang individu. Pendek kata, berjuang untuk sesama bukan untuk dirinya sendiri merupakan indikasi dari sikap adil terhadap sosial. Menengok teman yang sakit atau kena musibah dan mengumpulkan dana sosial untuk musibah di tempat lain adalah bentuk-bentuk pembiasaan yang perlu ditumbuhkan suburkan kepada peserta didik. Pembentukan karakter pada seseorang, khususnya peserta didik akan tertanam kuat dalam pikiran seseorang apabila kebiasaan itu diulang terus menerus setiap harinya selama 21 hari. Setelah lewat dari 21 hari, maka kebiasaan tersebut akan terulang secara otomatis. Dalam proses pembiasaan tersebut, hendaknya dilakukan pengawasan dan bimbingan serta yang terpenting selalu dilakukan evaluasi dalam penerapan kesehariannya.

2.3 Strategi Pendekatan Kontekstual dalam Penyampaian Kurikulum Pembelajaran berbasis Karakter

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi kurikulum yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah perlunya pendidik membekali diri dengan berbagai sikap positif seperti keinginan untuk selalu memperbaiki diri, selalu ingin tahu hal baru, dan bersedia menerima kegagalan ataupun kritikan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun karakter bangsa. Model-model pembelajaran dengan

pendekatan kontekstual menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar. Baik dalam tugas mandiri maupun kelompok.

Disamping itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan untuk membangun nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang baik. Pendekatan pembelajaran itu adalah sebagai berikut:

1. *Constructivisme*, Pendidik meyakinkan pada pikiran peserta didik bahwa ia akan lebih belajar bermakna jika ia mampu bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membentuk atau membangun pengetahuan serta ketrampilan barunya sendiri.
2. *Inquiry*. Pendidik dan peserta didik melaksanakan proses penemuan pengetahuan secara mandiri, dan menjadi inti dari pembelajaran kontekstual. Komponen ini sangat mendorong tumbuhnya jiwa kemandirian peserta didik.
3. *Questioning*, Pendidik dan peserta didik senantiasa mengembangkan pertanyaan agar menumbuhkan rasa ingin tahu. Komponen ini mendorong terwujudnya nilai orientasi pada keunggulan. Hal ini juga merupakan alat bagi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah belajar ketika menghadapi tantangan.
4. *Learning community*. Pendidik senantiasa membiasakan membangun belajar kelompok, atau dapat juga dengan berpasangan. Kemudian peserta didik dilatih dan dimantapkan pengetahuannya untuk bekerja secara perorangan. Komponen itu sangat penting bagi upaya terwujudnya nilai demokratis, menghargai, gotong royong, bertanggung jawab, dan selalu berorientasi pada keunggulan.
5. *Modelling*. Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan tertentu ada model yang bisa ditiru, baik dari pendidik, peserta didik maupun alat peraga yang digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa. Komponen ini dapat melahirkan nilai-nilai berakhlak mulia, iman dan taqwa, cinta tanah air, dan menumbuhkan jiwa kreatif. Hal ini bisa dipelajari misalnya ketika

mata pelajaran Geografi menerangkan tentang kekayaan alam Indonesia beserta persebarannya dengan menggunakan media peta.

6. *Reflection*. Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang sesuatu yang sudah dilakukan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang sesuatu yang diperolehnya pada hari itu, baik berupa catatan atau jurnal di buku peserta didik. Komponen ini dapat melahirkan kesadaran untuk senantiasa berintrospeksi diri setiap kali telah melakukan suatu hal.
7. *Authentic assessment*. Proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik., baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik. Bagi siswa, komponen ini membiasakan siswa untuk mengukur diri apakah sudah lebih baik atau belum, apakah sudah ada kemajuan atau belum, apakah ada hambatan dan bagaimana cara mengatasinya. Peserta didik yang sejak dini terbiasa dengan *authentic assessment* akan menjadi tulang punggung negara dalam membangun bangsa.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu, kita harus melaksanakan kurikulum berbasis karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran serta mempunyai strategi mengembangkan pembelajaran berbasis karakter.

3.2 Saran

Demikian makalah ini kami buat, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan para pembaca mengenai menciptakan proses pembelajaran berbasis karakter. Kami sangat menyadari dan memohon maaf apabila masih terdapat banyak kesalahan ejaan dalam kata dan kalimat yang kurang jelas dan berhuruf. Kami harapkan para pembaca dapat memberikan kritik/saran kepada kami untuk perbaikan makalah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Watashi. (2017). *Pendidikan Karakter Bangsa-Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter*. Diakses pada 25 April 2022, Pukul 15.58) melalui <https://ekonominator.blogspot.com/2017/10/pendidikan-karakter-bangsa-menciptakan.html>
- Dewi. Rinita. (2015). *Pembelajaran Berbasis karakter*. Diakses pada 25 April 2022, Pukul 09.12. melalui <http://rinitarosalinda.blogspot.com/2015/02/pembelajaran-berbasis-karakter.html?m=1>
- Fachmy. (2019). *Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter*. Diakses pada 25 April 2022, pukul 09.43) melalui <https://www.scribd.com/document/453918995/Makalah-PKB-docx>